



ASUHAN KEPERAWATAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN PADA PENYAKIT SKIZOFRENIA DENGAN PEMBERIAN TERAPI THOUGHT STOPPING

Gita Agustya¹, Sutri Yani², Marita Sari³, Novi Lasmadasari⁴

STIKes Sapta Bakti^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: gitaagustya12@gmail.com

ABSTRAK

Masalah utama gangguan jiwa didunia adalah *Skizofrenia*, *skizofrenia* yaitu masalah psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir. Prevelensi *skizofrenia* di dunia lebih dari 90% mengalami halusinasi pendengaran. Halusinasi Pendengaran yaitu mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan stimulasi nyata yang orang lain tidak dapat mendengar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian terapi *Thought Stopping* dalam menurunkan halusinasi pendengaran. Metodologi Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rencana studi kasus dan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Hasil studi kasus setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 10 hari latihan pasien mengontrol halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi *thought stopping* dikatakan berhasil. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa secara optimal dan sesuai SOP yang telah ada, serta dapat melakukan tindakan yang menjadi hambatan dan kesulitan selama penulis melakukan penelitian, yaitu berupa melaksanakan strategi pelaksanaan terhadap keluarga pasien, dan melakukan seluruh tindakan keperawatan sesuai standar intervensi keperawatan indonesia.

Kata Kunci: Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran, Terapi Thought stopping

ABSTRACT

The main problem of mental disorders in the world is Schizophrenia, schizophrenia is a functional psychosis problem with a major disturbance in thought processes. The prevalence of schizophrenia in the world is more than 90% experiencing auditory hallucinations. Auditory hallucinations are hearing sounds that are unrelated to actual stimulation that other people cannot hear. The purpose of this study was to obtain an overview of nursing care by giving Thought Stopping therapy in reducing auditory hallucinations. Methodology This research is a descriptive study with a case study plan and uses a nursing care approach that includes assessment, nursing diagnoses, nursing interventions, nursing implementation, and nursing evaluation. The results of the case study after nursing actions were carried out for 10 days of patient training to control auditory hallucinations using thought stopping therapy were said to

be successful. For further researchers, it can be used as a reference or guideline in carrying out mental nursing care optimally and according to existing SOPs, and can take actions that become obstacles and difficulties during the author conducting research, namely in the form of implementing implementation strategies for the patient's family, and carrying out all nursing actions. according to Indonesian nursing intervention standards.

Keywords: Schizophrenia, Auditory Hallucinations, Thought stopping therapy

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah suatu bentuk psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni (keretakan, perpecahan) antara proses pikir, afek/emosi, kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi; asosiasi terbagi-bagi sehingga timbul inkohherensi (Direja, 2011 dalam (Rustika, 2020). Skizofrenia memiliki 2 gejala, yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif (nyata) yaitu isolasi sosial, halusinasi, waham, risiko perilaku kekerasan. Gejala negatif (defisit perilaku) meliputi afek tumpul dan datar, menarik diri dari masyarakat, tidak ada kontak mata, tidak mampu mengekspresikan perasaan, tidak mampu berhubungan dengan orang lain, tidak ada spontanitas dalam percakapan, motivasi menurun dan kurangnya tenaga untuk beraktivitas (Hawari, 2014).

Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) (Direja, 2011 dalam Rustika, 2020). Pada Pasien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Diperkirakan lebih dari 90 % klien skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai lebih kurang 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peningkatan kedua dengan rata-rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengucapan, penghidu, perabaan, kinesi, dan cenesthetic hanya meliputi 10% (Muhith, 2015). Meskipun bentuk halusinasinya bervariasi tetapi sebagian besar pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran.

Halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan stimulasi nyata yang orang lain tidak mendengarnya (Dermawan dan Rusdi, 2013). Sedangkan menurut Kusumawati (2010) halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara suara yang jelas maupun tidak jelas, dimana suara tersebut tidak mengajak klien berbicara atau melakukan sesuatu. Pasien dengan halusinasi pendengaran umumnya sering menarik diri, tersenyum sendiri, duduk terpaku, bicara sendiri, memandang satu arah, gelisah dan tiba-tiba marah (Kusumawati F, Hartono Y, 2018). Dampak pada pasien yang mengalami halusinasi apabila tidak mendapatkan penanganan yang optimal yaitu pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan. Masyarakat belum memahami cara mencegah halusinasi. Pasien halusinasi perlu mendapatkan penanganan yang segera. Terapi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis dengan cara psikofarmakoterapi dapat menggunakan obat (Haldol, Serenace, Ludomer, Chlirpramizine/Largactil/promactil). Sedangkan mengatasi halusinasi secara nonfarmakologi adalah dengan menerapkan tindakan asuhan keperawatan secara komprehensif dan menerapkan terapi thought stopping.

Thought stopping adalah suatu teknik yang digunakan untuk menyembuhkan pemikiran negatif yang merusak diri dengan mengatakan "STOP" dan mengganti pikiran negatif menjadi pikiran positif (Joseph Wolpe, 2015). Dasar dari teknik ini adalah secara sadar memerintah diri sendiri, "stop!", saat mengalami pemikiran negatif berulang, tidak penting dan distorted. Kemudian mengganti pikiran negatif tersebut dengan pikiran lain yang lebih positif dan

realistis. Dalam penelitian ini sering terjadi kesulitan, karena kesulitan pasien untuk berkonsentrasi pada kegiatan terapi ini.

Dalam melakukan terapi thought stopping pada pasien halusinasi perawat melaksanakan peran sebagai pemberian asuhan keperawatan dimana memberikan terapi thought stopping pada pasien halusinasi secara komverensif di mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Perawat juga melakukan peran sebagai edukator atau pendidik, dalam hal ini, perawat membantu meningkatkan pengetahuan pasien. Peran sebagai peneliti di lakukan perawat yaitu mengumpulkan data tentang masalah halusiansi pendengaran dan melakukan analisa data sesuai yang di dapatkan sehingga merencanakan solusi atau intervensi dengan melakukan terapi thought stopping pada pasien halusinasi pendengaran. Keberhasilan perawat dalam melaksanakan perannya di harapkan dapat membantu pasien dalam mengatasi halusinasi pendengaran, setelah diberikan asuhan keperawatan.

Menurut data survey awal catatan medical record Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu didapatkan data. Pada tahun 2021 jumlah pasien yang dirawat inap di Rumah Sakit Jiwa Soeprapto provinsi Bengkulu dengan diagnosa Gangguan Persepsi Sensori meningkat yang berjumlah 1.562 orang, Resiko Perilaku Kekerasan berjumlah 62 orang, Isolasi Sosial berjumlah 1 orang, Defisit Perawatan Diri berjumlah 4 orang, Waham berjumlah 2 orang, Harga Diri Rendah berjumlah 5 orang. Jadi di dapatkan data pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensorik berjumlah 1.562 orang. Menurut hasil wawancara dari perawat ruangan di dapatkan bahwa sebelumnya ada penelitan melakukan terapi thought Stopping yang dilakukan di rumah sakit khusus jiwa soeprapto provinsi bengkulu. Dan Terapi yang biasa diberikan pada pasien di rumah sakit jiwa seperti terapi menghardik yang dilakukan dengan perawat ruangan, terapi Aktivitas, terapi Kelompok. Pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan terapi Thought Stopping karena mudah di lakukan dan terapi ini dapat dilakukan dengan pasien halusinasi dengan cara menghentikan pikiran negatif yang muncul dengan mengatakan stop dan mengganti pikiran negatif menjadi pikiran positif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik Wawancara dilakukan kepada keluarga dan pasien dengan mengisi format pengkajian yang mana akan di dapatkan data responden meliputi identitas pasien, keluhan utama, riwayat penyakit sekarang, faktor predisposisi, psikososial, dan lain-lain. Observasi penelitian akan mengamati perubahan psikologis responden dengan memperhatikan tanda dan gejala Gangguan Persepsi Sensorik Halusinasi Pendengaran. Instrumen dalam penelitian ini meliputi Format pengkajian asuhan keperawatan jiwa untuk mendapatkan data pasien, Lembar observasi untuk mendokumentasikan respon fisik dan psikologis pasien, dan Nursing kids, yang digunakan untuk mengukur tanda-tanda vital pasien.

HASIL PENELITIAN

Pada tanggal 17 Januari 2022 sampai tanggal 28 Januari 2022 dilakukan tindakan pengkajian pada dua responden dan membina hubungan saling percaya terlebih dahulu. Ketika peneliti dan pasien sudah terbina hubungan saling percaya peneliti melanjutkan untuk menggali pengalaman yang dialami pasien secara lebih dalam dan mencairitahu penyebab terjadinya halusinasi. Pada responden I yang dilakukan hari pertama mengajarkan cara menghardik kepada pasien dan Mengajarkan cara penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping setelah dilakukan responden masih mendengar suara-suara yang mengganguanya dan mengikuti terapi dengan baik. Pada hari ke-2 dan ke-3 mengajarkan cara penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara berhenti yang di arahkan oleh klien (mengatakan stop dengan keras) setelah dilakukan responden mengatakan masih mendengar suara-suara dan

mengikuti terapi dengan baik. Pada hari ke-4 melakukan penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara berpikir yang diarahkan oleh klien (mengatakan stop dalam hati) di dapatkan responden masih mendengar suara-suara dan belum bisa melakukan terapi dengan sendiri. Pada hari ke-5 masih mengulang melakukan penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara berpikir yang diarahkan oleh klien (mengatakan stop dalam hati) di dapatkan hasil responden masih mendengar suara-suara dan lebih kooperatif dan lebih baik dalam melakukan terapi. Pada hari ke-6 melakukan penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara penggantian pikiran negatif ke pikiran positif di dapatkan responden masih belum bisa menghentikan pikiran negatif dan masih mendengar suara-suara. Pada hari ke-7 melakukan penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara penggantian pikiran negatif ke pikiran positif di dapatkan responden sudah jarang mendengar suara-suara dan sudah mulai bisa mengganti pikiran negatif ke positif. Pada hari ke-8 mengulas kemampuan responden terhadap teknik yang sudah diajarkan di dapatkan responden sudah jarang mendengar suara-suara dan sudah bisa mengganti pikiran negatif ke positif. Hari ke-9 melakukan pekerjaan/kegiatan dan tindak lanjut (bersosialisasi dengan teman) di dapatkan responden sudah bersosialisasi dengan teman satu kamar. Hari ke-10 dilakukan evaluasi pada responden I di dapatkan responden sudah jarang mendengar suara-suara dan sudah memahami teknik yang telah diajarkan.

Pada tanggal 17 Januari 2022 sampai tanggal 28 Januari 2022 dilakukan tindakan pengkajian pada dua responden dan membina hubungan saling percaya terlebih dahulu. Ketika peneliti dan pasien sudah terbina hubungan saling percaya peneliti melanjutkan untuk menggali pengalaman yang dialami pasien secara lebih dalam dan mencaitahu penyebab terjadinya halusinasi. Pada responden II yang dilakukan hari pertama mengajarkan cara menghardik kepada pasien dan Mengajarkan cara penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping setelah dilakukan responden masih mendengar suara-suara yang mengganguya dan mengikuti terapi dengan baik. Pada hari ke-2 mengajarkan cara penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara berhenti yang di arahkan oleh klien (mengatakan stop dengan keras) setelah dilakukan responden mengatakan masih mendengar suara-suara dan mengikuti terapi dengan baik. Pada hari ke-3 dan ke-4 melakukan penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara berpikir yang diarahkan oleh klien (mengatakan stop dalam hati) di dapatkan responden masih mendengar suara-suara dan belum bisa melakukan terapi dengan sendiri. Pada hari ke-5 masih mengulang melakukan penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara berpikir yang diarahkan oleh klien (mengatakan stop dalam hati) di dapatkan hasil responden masih mendengar suara-suara dan lebih kooperatif dan lebih baik dalam melakukan terapi. Pada hari ke-6 melakukan penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara penggantian pikiran negatif ke pikiran positif di dapatkan responden masih belum bisa menghentikan pikiran negatif dan masih mendengar suara-suara. Pada hari ke-7 melakukan penghentian pikiran dengan terapi Thought Stopping dengan cara penggantian pikiran negatif ke pikiran positif di dapatkan responden masih mendengar suara-suara dan sudah mulai bisa mengganti pikiran negatif ke positif. Pada hari ke-8 mengulas kemampuan responden terhadap teknik yang sudah diajarkan di dapatkan responden sudah jarang mendengar suara-suara dan sudah bisa mengganti pikiran negatif ke positif. Hari ke-9 melakukan pekerjaan/kegiatan dan tindak lanjut (bersosialisasi dengan teman) di dapatkan responden sudah bersosialisasi dengan teman satu kamar. Hari ke-10 dilakukan evaluasi pada responden II di dapatkan responden sudah jarang mendengar suara-suara dan sudah memahami teknik yang telah diajarkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang di dapat dari pengkajian, peneliti menegakkan diagnosa keperawatan menggunakan diagnosa Persatuan Perawat Nasional Indonesia menurut PPNI (2017), yaitu Gangguan Persepsi Sensorik: Halusinasi. Diagnosa Keperawatan menurut Damaiyati (2014) yang sering dijumpai terkait tanda dan gejala tersebut yaitu gangguan persepsi sensorik halusinasi pendengaran. Pada kasus Responden I Tn.D dan Responden II Tn.H pada bagian analisa data penulis lebih memprioritaskan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran karena halusinasi pendengaran merupakan masalah utama yang terjadi pada responden I Tn.D dan Responden II Tn.H menurut Prabowo (2014) Pohon masalah dijelaskan bahwa Isolasi sosial merupakan causa atau penyebab gangguan persepsi sensorok: halusinasi pendengaran yang merupakan core problem atau masalah utama sedangkan resiko perilaku kekerasan merupakan akibat.

Data tersebut seperti klien mengatakan mendengar suara-suara yang mengganguya sehingga Responden I Tn.D dan Responden II Tn.H merasa malu untuk berintraksi dengan orang luar. Hal ini sesuai dengan pohon masalah yang dijelaskna oleh Prabowo (2014). Intervensi pada diagnosa responden I dan responden II telah direncanakan sesuai teori yang ada. Peneliti juga melibatkan kerjasama dengan petugas kesehatan yang ada di ruangan untuk memastikan intervensi yang akan dilakukan. Rencana tindakan yang diberikan pada pasien dengan masalah utama gangguan persepsi sensorik halusinasi pendengaran meliputi tujuan yang ingin dicapai dan rencana tindakan, dengan mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI,2019) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI,2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Asuhan keperawatan dalam penelitian ini di katakan berhasil karena setiap hasil menunjukkan adanya perbaikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil dari implementasi yang dilakukan dimana pada diagnosa gangguan persepsi sensorik halusinasi pendengaran menunjukkan terdapat penurunan dalam mendengar suara-suara yang mengganggu dan mampu melakukan terapi Thought Stopping dengan baik. Saran dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengalaman serta menambah wawasan peneliti sendiri dalam melakukan penelitian ilmiah khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensorik Halusinasi Pendengaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan serta suport kepada penulis sehingga bisa pada tahap ini, kemudian pada pihak lembaga Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia yang telah memberikan masukan serta bimbingan dalam menyelesaikan jurnal ini, serta kepada bapak ibu dosen STIKes Sapta Bakti terutama Prodi DIII Keperawatan yang telah memberikan kontribusi dan bimbingan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agesta Eka,A.D. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Zkizofrenia Paranoid Dengan Ganggun Persepsi Sensorik Halusinasi Penglihatan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya*.
- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). *Implementasi Keperawatan Dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 146-155.

- Aritonang, M. (2021). *Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Ruang Cempaka Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2019*. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 9(1).
- Ferreira, E. (2020). *Pengaruh General Therapy Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang* (Doctoral Dissertation, Universitas Citra Bangsa).
- Hawari. (2014). *Skizofrenia Pendekatan Holistik (BPSS) Bio-Psiko-Sosial-Spiritual Edisi Ketiga*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kusumawati F, Hartono Y 2018, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Jakarta: Salemba Medika.
- Mislika, M. (2021). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. N Dengan Halusinasi Pendengaran*.
- Muhih, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi.
- Nafiatun, S., Susilaningsih, I., & Rusminah, R. (2020). *Penerapan Teknik Menghardik Pada Tn. J Dengan Masalah Halusinasi*. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 6(1), 15-24.
- Pratiwi, M., & Setiawan, H. (2018). *Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa*. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 7-13.
- Rachman, I. S. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Skizofrenia Simplek Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensorik "Halusinasi Pendengaran" Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya*.
- Risna Rachmi Ginar Taufiq, R. (2021). *Pengaruh Terapi Thought Stopping Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa Tingkat Akhir Sarjana Keperawatan Di Universitas Kusuma Husada Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Rustika, M. (2020). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (Tak) Orientasi Realitas Sesi I: Pengenalan Orang Pasien Halusinasi Pada Skizofrenia Tahun 2020* [Poltekkes Denpasar]. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4995/>
- Saputra, F. B., Saswati, N., & Sutinah, S. (2018). *Gambaran Kemampuan Mengontrol Halusinasi Klien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi*. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(1), 16-23.
- Sdr, P. P. S. O. D., & Madrim, E. D. R. *Asuhan Keperawatan Jiwa Perubahan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dan Latihan Bercakap-Cakap Dengan Orang Lain*.
- Susilaningsih, I., Nisa, A. A., & Astia, N. K. (2019). *Penerapan Strategi Pelaksanaan: Teknik Menghardik Pada Ny. T Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran*. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 5(2), 1-6.
- Tika Rianingsih, T. I. K. A. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran* (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Tilla, V. I. (2017). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Halusinasi Di Kelurahan Surau Gading Wilayah Kerja Puskesmas Nanggolo Kota Padang*.
- Twistiandayani, R., & Widati, A. (2013). *Pengaruh Terapi Thought Stopping Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia*. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*. 240-242. Diakses dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=98548&val=426>
- Twistiandayani, R., & Widati, A. (2017, February). *Pengaruh Terapi Thought Stopping Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusina Pada Pasien Skizofrenia*. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.